

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dihebohkan dengan munculnya virus *Covid-19* pada awal tahun 2020. Informasi yang diperoleh pada tanggal 31 Maret 2020 mencatat adanya 1.528 kasus yang terkonfirmasi dan 136 kasus kematian (Rizal Satria et al., 2023). Semua orang khususnya di Indonesia panik mendengar berita tersebut. Pemerintah Indonesia langsung menerapkan sistem *lockdown* dan *social distancing* setelah mendengar berita tersebut untuk meminimalisir pencemaran *Covid-19*. Pemerintah juga menerapkan sistem WFH (*Work From Home*) yang diusulkan oleh WHO (*World Health Organization*) untuk mencegah dan meminimalisir penularan. Dengan adanya kebijakan seperti ini, sebuah bisnis akan memiliki tingkat risiko yang tinggi. Seluruh pekerjaan terkena dampak Pandemi Covid-19, akibat pandemi ini juga mempengaruhi profesi auditor (Putri & Mulyani, 2022).

Covid-19 yang muncul di awal tahun 2020 di Indonesia telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, termasuk auditor (Rachmad et al., 2023). Auditor mengalami keterhambatan dalam menjalankan proses audit karena harus mengubah prosedur yang sudah ada menjadi yang baru. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) meresponsnya dengan menerbitkan pedoman teknis baru pada bulan April dan Oktober 2020

(Yuniarta et al., 2024). Pusat dari konten *Technical New Flash* adalah mengulas panduan pertimbangan alternatif dalam melakukan pengujian perhitungan dan observasi persediaan selama masa pandemi Covid-19 (Rachmad et al., 2023).

Saat ini, banyak kasus kegagalan audit yang dilaporkan oleh auditor. Contohnya, terjadi kegagalan audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) mitra Ernst and Young di Indonesia, yaitu KAP Purwantono, Suherman, dan Surja, yang berbasis di Jakarta dan Surabaya. Mereka telah menyetujui untuk membayar denda sejumlah US\$1 juta (setara dengan sekitar 13,3 miliar rupiah) kepada regulator Amerika Serikat. Keputusan ini dipicu oleh kesalahan dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan klien mereka, sebuah perusahaan telekomunikasi (Pawitra & Suhartini, 2019). Badan Pengawas Kantor Akuntan Publik Amerika (FCAOB) menyatakan bahwa opini yang diberikan oleh auditor jaringan EY di Indonesia tidak didasarkan pada bukti yang memadai.

Auditor mengalami kelemahan dan kelebihan terhadap perubahan prosedur audit. Tidak dapat disangkal bahwa audit di masa pandemi menghadapi beberapa tantangan, termasuk ketidakmungkinan untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan, keterbatasan auditor dalam memberikan catatan observasi terhadap ketidaksesuaian, dan kurangnya interaksi tatap muka (Susilawati & Estiana, 2023). Kondisi seperti ini sangat krusial dimana klien dapat melakukan tindak kecurangan lebih rentan. Auditor harus lebih waspada dan *aware* terhadap proses audit yang dilakukan karena

laporan keuangan yang diaudit akan mempengaruhi investor yang akan berinvestasi di perusahaan klien. Selain kelemahan yang dialami, auditor juga merasakan kelebihan dalam proses audit jarak jauh ini, seperti melakukan pekerjaan dari rumah memberikan auditor fleksibilitas yang lebih besar, walaupun tetap perlu menjaga komunikasi yang tepat waktu dengan tim dan klien mereka (Nugrahanti & Pratiwi, 2023).

Auditor diharapkan dapat mempertahankan standar kualitas audit dengan mampu mengumpulkan bukti audit yang memadai dan akurat guna mendukung penilaian audit (Rizal Satria et al., 2023). Auditor diwajibkan untuk menjaga kualitas audit. Meningkatkan kualitas audit dapat meningkatkan keunggulan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Arista et al., 2023). Kualitas audit akan tetap menjadi fokus utama seorang auditor dalam melakukan proses audit dengan segala permasalahan yang ada.

Kualitas audit dapat menambah kepercayaan atas suatu Kantor Akuntan Publik (KAP), dan juga dapat mengurangi faktor ketidakpastian dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Hasil audit yang berkualitas meningkatkan kepercayaan pengguna informasi akuntansi terhadap laporan keuangan, mengurangi risiko informasi yang tidak dapat dipercaya bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya (Rizaldi et al., 2022). Sudah sewajarnya kualitas audit menjadi subjek yang selalu

menarik perhatian pemerintah, investor dan industri audit, karena perbaikan terus-menerus harus dilakukan.

Kualitas audit merupakan probabilitas nilai pasar dari laporan audit yang menemukan potensi ketidakberesan dalam laporan keuangan, seperti pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Cisadani & Wijaya, 2022). Kualitas audit dapat mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. kualitas audit merupakan isu yang terus mendapat perhatian dari pemerintah, investor, dan profesi audit, karena memerlukan perbaikan terus-menerus (Rizal Satria et al., 2023).

Auditor bekerja keras dalam memeriksa laporan keuangan milik klien agar bisa memberikan opini terbaik bagi auditee. Ketika pandemi, auditor melakukan pekerjaannya dari jarak jauh, yang menyebabkan peningkatan sensitivitas terhadap kinerja auditor (Wulandari et al., 2019). Di masa pandemi *covid* auditor terhalang dalam melakukan pekerjaannya. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan pekerjaan dan untuk menjaga kualitas audit adalah sebuah kewajiban. Auditor menerapkan sistem *remote audit* dalam menjalankan proses audit. *Remote audit* didefinisikan sebagai teknik pengerjaan audit yang dilakukan auditor tanpa bertemu secara langsung dengan pihak klien (Koerniawati, 2021).

Audit jarak jauh atau *remote audit* merupakan solusi yang diterapkan Kantor Akuntan Publik untuk melakukan proses audit. Praktisi audit harus

memiliki kemahiran dalam teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit, sehingga meningkatkan nilai tambah bagi klien dengan meningkatkan efektivitas biaya, ketepatan waktu, dan layanan (Yahya et al., 2024). Hal ini memberi keuntungan dalam proses audit karena KAP tidak banyak mengeluarkan biaya dan lebih hemat waktu. Meskipun harus tetap terhubung secara tepat waktu dengan tim dan klien, bekerja dari rumah memberikan auditor fleksibilitas yang lebih besar (Nugrahanti & Pratiwi, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Mappanyukki, (2022), Nugrahanti & Pratiwi, (2023), Putri & Mulyani, (2022) yang menyatakan bahwa *remote audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena auditor memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan fleksibel dan lebih efisien. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suhendri, Handayanto, dan Kelana, (2022) menyimpulkan hasil yang berbeda dimana *remote audit* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena Ketika auditor memiliki akses yang memadai ke data yang relevan dan menerapkan prosedur audit dengan cermat, kualitas audit tidak akan terpengaruh dan dapat dipertahankan tanpa mengurangi keberhasilan karena jarak fisik.

Inovasi perubahan pada pelaksanaan audit tidak terlepas dari tantangan dalam mempertahankan etika profesi yang diperlukan dalam proses audit. Auditor dituntut untuk memegang teguh etika profesi yang dimiliki dalam menjaga kualitas audit. Terlebih dalam hal skeptisme profesional. Menurut

standar audit, seorang auditor diwajibkan memiliki keterampilan, keahlian, dan pelatihan teknis yang memadai dalam menjalankan proses audit, dan juga perlu mematuhi kode etika profesional ketika melaksanakan tugasnya sebagai auditor (Yoga & Widhiyani, 2019). Saat melaksanakan tugas audit, auditor diharapkan tidak hanya mengikuti secara disiplin kode etik profesi, tetapi juga diperlukan penerapan skeptisme profesional (Rahayu & Suryanawa, 2020).

Standar Audit (SA) 200 menyatakan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap melibatkan pikiran yang terus menerus mengajukan pertanyaan, tetap waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan potensi kesalahan dalam penyajian, baik itu disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan, serta penilaian yang kritis terhadap bukti audit (Subiyanto et al., 2022). Skeptisme Profesional adalah sikap yang mencakup kemauan untuk mempertanyakan dan memberikan penilaian yang teliti terhadap bukti audit (Halimatusyadiah et al., 2022). Skeptisisme profesional melibatkan tingkat kewaspadaan, seperti misalnya mencermati informasi yang menimbulkan keraguan terhadap keandalan dokumen yang dijadikan sebagai bukti audit.

Auditor harus memiliki sifat skeptis terhadap apapun yang dikerjakan. Selama pandemi, tingkat ketidakpastian meningkat, mengakibatkan kompleksitas yang lebih besar dan keandalan yang kurang pada estimasi akuntansi. Selama pandemi *Covid-19*, auditor harus tetap menjaga tingkat skeptisisme profesionalnya, bahkan dalam melakukan audit dari jarak jauh

(Saputro & Mappanyukki, 2022). Sikap skeptisisme profesional diperlukan oleh seorang auditor karena rasa ingin tahu atau skeptisisme tersebut dapat meningkatkan kualitas dari proses audit (Mardijuwono & Subianto, 2018).

Skeptisisme profesional mengharuskan auditor untuk tetap waspada sejak awal, karena calon klien dapat mencoba menyesatkan auditor dengan maksud memanipulasi laporan keuangan. Seorang auditor juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak boleh merasa cukup dengan bukti yang telah ditemui, sehingga dapat mencegah terjadinya kesalahan material yang dapat memengaruhi mutu laporan keuangan yang diaudit (Triono, 2021). Dengan menggunakan teknik *remote audit* pula auditor harus lebih skeptis terhadap klien guna menghindari tindak kecurangan yang akan dilakukan klien demi menjaga kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi dapat terpengaruh oleh adanya skeptisisme profesional (Yoga & Widhiyani, 2019).

Dokumen terkait pemeriksaan harus memiliki tingkat keandalan yang tinggi, perlu ditekankan bahwa dalam pelaksanaan aktivitas profesional dan pelayanan auditor, diperlukan sikap skeptisisme profesional (Rachmad et al., 2023). Ketidacukupan tingkat skeptisisme profesional dapat mengakibatkan dampak ekonomis yang merugikan bagi KAP, merosotnya citra di mata masyarakat, serta kehilangan kepercayaan dari pihak kreditur dan investor modal (Rahayu, 2020). Sikap skeptisisme profesional memudahkan auditor dalam menerapkan pertimbangan profesional dengan tepat. Hal ini didukung

oleh penelitian yang dilakukan oleh Cisadani & Wijaya, (2022), Yoga & Widhiyani, (2019), dan Wulan & Budiarta, (2020) menyatakan hasil yang sama bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, karena dengan adanya tingkat skeptisisme profesional yang tinggi, auditor akan lebih kritis dalam menilai bukti-bukti audit dan mampu menghasilkan kualitas audit yang optimal. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Triono, (2021) menyatakan hasil yang berbeda yaitu skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, karena sebagian besar auditor memiliki pengalaman kerja relatif pendek, berkisar antara 1 hingga 3 tahun, dan berada pada posisi auditor junior. Pada tahap ini, kemampuan kritis terhadap bukti dan informasi audit belum menjadi fokus utama bagi mereka.

Remote audit di masa sekarang masih dipertanyakan relevansinya. Seiring dengan perkembangan digitalisasi 5.0, *remote audit* telah menjadi suatu aspek krusial yang dijalankan oleh auditor untuk mengarahkan dan menganalisis setiap perubahan yang terjadi (Sasviranti et al., 2024). Audit hybrid yang mengandalkan teknologi akan menjadi suatu kebutuhan esensial di masa mendatang, terutama mengingat tingkat ketidakpastian yang muncul akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan pernyataan auditor KAP Habib Basuni, pelaksanaan audit sekarang hanya perlu 30% di lapangan dan sisanya 70% dilakukan secara *remote* untuk mengambil data dan menganalisis data klien. Karena tidak ada aturan yang membahas mengenai pelaksanaan audit secara

remote maupun konvensional. Juga, pelaksanaan *remote audit* dapat membantu auditor yang tidak dapat pergi ke klien karena ada halangan ataupun musibah yang terjadi.

Melanjutkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa penelitian tentang pengaruh *Remote Audit* dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit masih mencatat temuan yang beragam. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami pemahaman tersebut dengan memanfaatkan pendekatan *Agency Theory*, yang menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara agen dan principal. Hal ini selaras dengan pendapat (Ismanidar et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerapan audit jarak jauh bisa membantu auditor dalam menemukan konflik kepentingan di perusahaan swasta atau lembaga pemerintah, bahkan saat audit dilakukan dari lokasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai auditor. Sehingga penulis mengambil judul **“PENGARUH REMOTE AUDIT DAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR DALAM MENJAGA KUALITAS AUDIT PADA KAP DI WILAYAH SURABAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah remote audit berpengaruh terhadap kualitas audit
2. Apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh remote audit terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan kesempatan untuk menguji dan mengembangkan pengetahuan mengenai *agency theory* (teori keagenan) yang digunakan dalam penelitian ini. Diharapkan pembaca mendapat wawasan mengenai hubungan *remote audit* dan skeptisme profesional auditor pada kualitas audit yang didukung adanya teori keagenan.
 - b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian

dengan topik yang serupa serta sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan serta pengetahuan akuntansi khususnya dalam bidang audit.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai Pengaruh *Remote Audit* dan Skeptisme Profesional Auditor dalam menjaga Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Surabaya.
2. Bagi KAP di Wilayah Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang bermanfaat bagi KAP untuk mengetahui pengaruh *Remote Audit* dan Skeptisme Profesional Auditor dalam menjaga Kualitas Audit sehingga dapat memberikan opini audit terbaik bagi klien.
3. Bagi Almamater, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bukti nyata tentang kontribusi yang diberikan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur dalam mendukung perkembangan pendidikan dan penelitian di bidang akuntansi.
4. Bagi Penelitian Lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam mengenai topik serupa atau terkait, sehingga dapat meluaskan pemahaman yang sudah ada.